

PERKEMBANGAN KESENIAN GONG GUMBENG DESA WRINGINANOM KECAMATAN SAMBIT KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2000-2010

Bagas Ardiansyah Triyono. S

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail : bagas.18094@mhs.unesa.ac.id

Agus Trilaksana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : agustrilaksana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai (1) Bagaimana perkembangan kesenian Gong Gumbeng Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo tahun 2000-2010; (2) Bagaimana pengaruh kesenian Gong Gumbeng terhadap perekonomian masyarakat Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo tahun 2000-2010. Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Proses penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan, melakukan kritik sumber untuk menguji kebenaran pada sumber, melakukan interpretasi dengan mengaitkan data-data yang ada, kemudian pada tahap akhir melakukan proses historiografi untuk menguraikan dalam bentuk deskripsi.

Hasil penelitian ini adalah kesenian Gong Gumbeng mengalami perkembangan dari tahun 2000-2010. Tahun 2000 Peningkatan kreatifitas generasi muda, hal ini dapat dilihat dengan adanya bentuk latihan-latihan dalam kesenian. Tahun 2007, kesenian ini mengalami penambahan alat musik dan penambahan jumlah pemain kesenian yang awalnya hanya berjumlah 6 orang menjadi 9 orang. Tahun 2008-2009, Terjadinya peningkatan dalam segi latihan bertujuan agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman dengan membawakan lagu beraliran musik Pelog. Sehingga peningkatan latihan dan penambahan lagu dapat membawa perubahan eksistensi pada kesenian Gumbeng ini. Tahun 2010, Kesenian ini mengalami peningkatan fungsi, yang dulunya hanya digunakan sebagai adat bersih desa mulai digemari oleh masyarakat sebagai hiburan masyarakat. Kesenian Gumbeng memberikan dampak yang positif terhadap aspek ekonomi masyarakat desa Wringinanom. Dengan adanya kegiatan pementasan kesenian ini menggerakkan roda ekonomi bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kata kunci: Kesenian Gong Gumbeng, Perkembangan, Desa Wringinanom

Abstract

This study examines (1) how the development of the art of Gong Gumbeng, Wringinanom Village, Sambit District, Ponorogo Regency in 2000-2010; (2) How is the influence of Gong Gumbeng art on the economy of the people of Wringinanom Village, Sambit District, Ponorogo Regency in 2000-2010. This research is a qualitative description using historical research methods. The research process is carried out by collecting relevant data, conducting source criticism to test the truth of the source, interpreting it by linking existing data, then at the final stage carrying out a historiography process to describe it in the form of a description.

The result of this research is Gong Gumbeng art has developed from 2000-2010. Year 2000 Increased creativity of the younger generation, this can be seen in the form of exercises in the arts. In 2007, this art experienced the addition of musical instruments and the addition of the number of performers from only 6 to 9 people. In 2008-2009, there was an increase in terms of practice aimed at not being eroded by the times by bringing songs with Pelog music genre. So that increasing practice and adding songs can bring about a change in the existence of this Gumbeng art. In 2010, this art has increased in function, which was previously only used as a village clean custom, which began to be favored by the community as public entertainment. Gumbeng art has a positive impact on the economic aspects of the Wringinanom village community. With the existence of this art performance, it drives the economy for the community to meet the needs of daily life.

Keywords: Gong Gumbeng Art, Development, Wringinanom Village

PENDAHULUAN

Indonesia ialah satu diantara negara yang mempunyai berbagai keberagaman budaya, suku, dan agama. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika mewakili Indonesia secara utuh, dengan bentuk kesenian yang beragam, namun dengan satu kesatuan. Selain banyaknya keanekaragaman dari wilayah Indonesia yang luas, Indonesia juga memiliki banyak kebudayaan atas peninggalan leluhur. Di Indonesia, kebudayaan adalah suatu konsep yang merepresentasikan keterpaduan kebudayaan dalam konteks lingkungan yang dinamis.¹ Hal ini menjadikan Indonesia lebih memahami akan pentingnya kebudayaan. Dan juga suatu kebanggaan tersendiri bagi Indonesia.

Di Indonesia terdapat konsep kebudayaan yaitu hubungan sebab akibat antara pemerintah dan rakyat. Selain itu, kebudayaan mengandung nilai luhur yang harus dilestarikan. Selain juga, terdapat kebutuhan guna untuk memastikan bahwa setiap kebudayaan-kebudayaan dapat bertahan dan diakui oleh generasi penerus bangsa. Dari banyaknya kebudayaan di Indonesia bisa memberikan suatu wawasan terhadap setiap individu generasi penerus bangsa agar saling menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut sehingga tidak hilangnya identitas suatu daerah. Kebudayaan merupakan sesuatu yang memberi makna dalam kehidupan. Di dalamnya juga terkandung pola makna yang melambangkan peristiwa sejarah yang diukur dengan lambang-lambang, serta sistem gagasan-gagasan yang dituangkan dalam bentuk simbolis agar manusia dapat memahami dan mengembangkan pemahaman tentang kehidupan.² Terdapat unsur yang membentuk masyarakat yang memiliki keterikatan dengan masyarakat lain, yang pertama mencakup bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, gaya hidup, teknologi, serta sistem agama, sistem hukum, sistem pemerintahan dan kesenian.³

Indonesia mempunyai banyak kesenian dan kebudayaan, salah satu diantaranya adalah kesenian yang berada di Jawa Timur. Dari banyaknya kebudayaan yang berkembang, Karesidenan Madiun yang merupakan wilayah bagian ujung barat dari Provinsi Jawa Timur yang menerima banyak pengaruh dari bahasa maupun adat istiadat dari provinsi Jawa Tengah. Karesidenan Madiun juga dikenal sebagai daerah Mataraman. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Karesidenan Madiun merupakan kawasan Kesultanan Mataraman. Karesidenan Madiun meliputi lima Kabupaten yaitu Kabupaten Madiun, Kabupaten

Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Pacitan, dan Kabupaten Ponorogo.⁴

Kabupaten Ponorogo terkenal dengan julukan Kota Reyog atau Bumi Reyog. Dengan kata lain Reyog merupakan icon dari Kabupaten Ponorogo sendiri. Hal ini dikarenakan Ponorogo merupakan tempat lahir dan berkembangnya dari kesenian Reyog. Dengan seiring berkembangnya era atau zaman perkembangan kesenian Reyog sudah banyak diketahui oleh khalayak umum bahkan hingga ke mancanegara. Eksistensi kesenian Reyog Ponorogo tersebut memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Selain kesenian Reyog Kabupaten Ponorogo juga mempunyai banyak kesenian lainnya yang tumbuh serta berkembang misalnya kesenian Jathil Obyok, Gajah-gajahan, Jaran Thik, Wayang, dan Gong Gumbeng. Dengan seiring berkembangnya era atau jaman yang notabene modern, kesenian-kesenian di Kabupaten Ponorogo cukup sepi peminat dan tidak begitu terkenal seperti Reyog. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dan regenerasi untuk menjaga sekaligus melestarikan kesenian tersebut. Dan jika melihat dari kejadian tersebut, sudah menjadi suatu keseharusan bagi generasi-generasi muda Kabupaten Ponorogo untuk menjaga, melestarikan, serta mengembangkan atau mengelola kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Kesenian Gong Gumbeng merupakan kesenian asli tepatnya di Dusun Banyuripan Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Gong Gumbeng adalah sebuah seni pagelaran secara tradisional yang sudah jadi bagian dari budaya masyarakat Banyuripan selama bertahun-tahun. Kesenian Gong Gumbeng merupakan seperangkat peralatan musik sederhana yang dibuat dengan bambu, kesenian itu terbagi menjadi 15 Angklung, 1 Gong Bonjor, 1 Kendhang Ciblon, dan 1 Sitter. Kesenian Gong Gumbeng adalah satu diantara kesenian yang tetap ada serta bernilai bagi penduduk di Dusun Banyuripan.

Kesenian Gong Gumbeng merupakan sebuah tradisi dari masyarakat Dusun Banyuripan. Dalam pengertiannya kesenian tersebut sudah menjadi tradisi yang turun temurun dalam budaya masyarakat. Selain itu juga dapat diartikan sebagai bentuk kesadaran masyarakat yang terdiri dari sesuatu yang kompleks dalam menjalani kehidupan.⁵ Kesenian Gong Gumbeng seringkali dipakai dalam upacara adat ruwatan desa maupun bersih desa. Dalam warga sekitar meyakini bahwa upacara adat bersih desa harus dilakukan dengan sinkron terhadap waktu serta tempat yang sudah diwariskan dengan turun-temurun oleh nenek moyang. Penduduk Desa Wringinanom mempercayai bahwa kesenian Gong Gumbeng perlu dilakukan pada upacara adat bersih desa, hal ini

¹ Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : PT. Djaya Pirusa. Hlm. 54

² Sugeng Pujileksono. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi. Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang : Citra Intras Selaras. Hlm. 25

³ Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru. Hlm. 203-204

⁴ Kodiran. 1998. *Akulturas Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan*. Jurnal Humaniora. No 8. Hlm. 89

⁵ Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta : PT. Gramedia. Hlm. 3

dilakukan untuk terhindar dari adanya malapetaka maupun musibah seperti datangnya musim paceklik (sulitnya bahan makanan, sulitnya sumber air, tidak suburnya tanah hingga panen yang gagal) di Desa Wringinanom tersebut.⁶

Keyakinan kejawen dalam kehidupan masyarakat Desa Wringinanom adalah nilai dan fungsi yang masih melekat dalam jiwa masyarakat setempat. Kejawen merupakan tradisi lisan, tetapi dianggap penting karena pedomannya yang dianggap sakral dan bersifat moral. Kepercayaan kejawen dalam melaksanakan bermacam kegiatan agama sehari-hari dipengaruhi oleh kepercayaan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai, serta norma.⁷ Masyarakat meyakini bahwa dilakukannya kesenian Gong Gumbeng dalam upacara adat bersih desa agar masyarakat tersebut mendapat ketentraman atau ketenangan hidup dan terhindar dari pagebluk atau musibah. Sebelum dilakukan upacara adat bersih desa masyarakat melakukan ritual menyembelih kambing dan kenduri di dua tempat yang diyakini sakral yakni pada sumber tambang serta di Jatiroso. Hal ini dilakukan karena merupakan bentuk perasaan bersyukur karena sudah diberikan karunia pada masyarakat desa Wringinanom. Upacara adat bersih desa dilaksanakan di Tegala Mantilireja, Dusun Banyuripan. Upacara adat bersih desa dilaksanakan pada hari jumat tepatnya minggu ke empat di bulan Sela atau dalam kalender Hijriyah yaitu Dzul Qa'dah. Dalam pelaksanaannya juga terdapat Tari Tayub yang sudah satu paket dengan Gong Gumbeng. Tari Tayub ialah tari yang digunakan sebagai hiburan dan dilakukan oleh penari lengger atau ledhek. Tari Tayub ini dapat disebut menjadi alat dalam berkomunikasi, dalam artian di dalam gendhing-gendhing yang dinyanyikan oleh ledhek terkandung makna dan berisi pesan-pesan tertentu.

Dengan seiring zaman, dinamika perkembangan kesenian Gong Gumbeng mengalami pasang surut dalam hal pementasannya. Selain sebagai upacara adat kesenian ini juga digunakan sebagai hiburan di lingkungan masyarakat. Selain itu juga kesenian Gong Gumbeng ini dipentaskan dalam kehidupan masyarakat seperti acara khitanan, acara hajatan pernikahan, bahkan dipentaskan dalam rangkaian pagelaran tahunan yaitu Grebeg Suro yang dilaksanakan di alun-alun Ponorogo. Dan untuk saat ini, keberadaan kesenian sudah mulai sepi peminat dan mulai ditinggalkan oleh para penggemarnya. Kesenian Gong Gumbeng di Dusun Banyuripan Desa Wringinanom ini merupakan bentuk kesenian warisan dari leluhur yang sudah menjadi sebuah keseharusan untuk dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat dan generasi muda agar kesenian ini tidak hilang.

Penelitian ini akan mengkaji pembahasan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Di penelitian sebelumnya yaitu Skripsi karya Haryo Widu

Sulaksono, Mahasiswa dari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta di tahun 2015 yang berjudul Keberadaan Kesenian Gumbeng di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Skripsi ini membahas mengenai keberadaan kesenian Gumbeng yang merupakan kesenian asli Desa Wringinanom, kesenian Gumbeng dianggap penting yang berarti untuk meramaikan ritual bersih desa dikarenakan separuh masyarakat Desa Wringinanom yakin pada suatu hal yang memiliki sifat mistis misalnya datangnya bencana alam maupun pagebluk, juga membahas mengenai fungsi dari kesenian Gumbeng, serta mendeskripsikan sajian gendhing-gendhing kesenian Gumbeng.

Kedua, Skripsi karya Arlina Happy Lupitasari, Mahasiswa dari program studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya tahun 2019 yang berjudul Kesenian Gong Gumbeng pada Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna). Skripsi ini membahas tentang bentuk kesenian Gong Gumbeng sebagai seni ritual diawali dengan arak-arakan mengelilingi sendang membawa sesaji dan makanan untuk dibawa ke pendopo. Selain sebagai ritual Gong Gumbeng memiliki fungsi yaitu menjadi bentuk pengucapan rasa bersyukur masyarakat di Desa Wringinanom yang diucapkan lewat lambang-lambang didalam ritual. Juga sebagai hiburan untuk meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Wringinanom, serta makna kesenian Gong Gumbeng yang terlihat dari simbol-simbol dari dilakukannya upacara adat bersih desa seperti bambu sebagai alat musik dan sesaji yang disajikan untuk berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada leluhur.

Ketiga, Jurnal karya Ayyu Subhi Farahiba, Mahasiswi dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2016 yang berjudul Afirmasi Nilai Estetika, Etika, dan Sosial Kesenian Gong Gumbeng di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Skripsi ini membahas tentang pengaruh kesenian Gong Gumbeng terhadap mental spiritual, harga diri, dan gotong-royong. Kesenian memiliki nilai-nilai yang berkaitan erat dengan manusia seperti etika, estetika, dan sosial. Nilai estetika dalam kesenian Gong Gumbeng seperti keindahan instrumen musik, keindahan pertunjukan dari Tari Tayub, keindahan syair atau lagu. Dalam kesenian ini syair maupun lagu yang dipakai merupakan lagu jawa yang terkandung makna mendalam terkait leluhur atau nenek moyang. Nilai etika dalam Gong Gumbeng ialah sebuah gambaran perilaku hormat pada nenek moyang atau leluhur, juga mencerminkan saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan masyarakat, serta gotong royong yang tinggi dalam kesenian ini.

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan mengenai perkembangan kesenian Gong Gumbeng dan pengaruh kesenian Gong Gumbeng terhadap perekonomian masyarakat. Demikian peneliti berkeinginan untuk melaksanakan suatu riset lebih

⁶ Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta : PN Balai Pustaka. Hlm. 244

⁷ Ibid, Hlm. 319

lanjut tentang kesenian Gong Gumbeng di Dusun Banyuripan Desa Wringinanom dengan judul “**Perkembangan kesenian Gong Gumbeng Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Tahun 2000-2010**”.

Dari latar belakang diatas, bisa diperoleh rumusan permasalahan yang merupakan dasar saat melaksanakan riset ini. Rumusan masalah pada riset ini yaitu seperti dibawah ini :

Bagaimana perkembangan kesenian Gong Gumbeng Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo tahun 2000-2010?

Bagaimana pengaruh kesenian Gong Gumbeng terhadap perekonomian masyarakat Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo tahun 2000-2010?

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai pada penulisan skripsi ini yaitu metode riset atau penelitian sejarah. Metode riset atau penelitian sejarah ialah menyelidiki serta menganalisa dengan sistematis juga objektif terkait peristiwa pada waktu yang sudah berlalu dan bertujuan untuk menggambarkan peristiwa tersebut.⁸ Metode sejarah merupakan rekonstruksi tentang peristiwa sejarah dengan didasarkan pada sumber-sumber bukti yang relevan dan perlu adanya kritik sumber internal maupun eksternal yang berguna untuk memastikan kredibilitas sumber untuk kemudian dijadikan dasar interpretasi dari sejarawan. Menurut Sartono Kartodirjo, terdapat tahapan-tahapan dalam melakukan sebuah riset atau penelitian sejarah seperti heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, serta historiografi.⁹

1. Heuristik

Kata Heuristik merupakan kata dari bahasa Yunani Heuristikeun yang memiliki arti memperoleh, dan mengakumulasi sumber. Heuristik ialah suatu level awal yang dilaksanakan penulis untuk menelusuri, mendapatkan, serta mengakumulasi referensi-referensi yang diperlukan sesuai terhadap topik yang akan dianalisis.¹⁰ Sumber dari sejarah digolongkan jadi 2 yaitu sumber primer, serta sumber sekunder.

Sumber primer dalam penulisan sejarah merupakan sumber utama yang masih murni belum diolah. Sumber ini berasal dari penulis yang mengalami sendiri maupun mendengar dan melihat kejadian atau peristiwa yang tertulis dalam sumber.¹¹ Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data Desa Wringinanom.

⁸ Mardalis. 2004. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara. Hlm. 25

⁹ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya. Hlm. 89-205

¹⁰ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press. Hlm. 11

¹¹ Nina Herlina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung : Satya Historika. Hlm. 24

Peneliti juga melakukan observasi lapangan dan wawancara kepada pihak pelaku kesenian Gong Gumbeng, keturunan asli kesenian Gong Gumbeng, dan PKL (Pedagang Kaki Lima) sebagai saksi dampak kesenian Gong Gumbeng terhadap perekonomian masyarakat pada kurun waktu 2000-2010.

Sumber sekunder merupakan referensi sejarah yang peneliti dapatkan melalui sesuatu yang tidak ikut serta secara langsung pada suatu peristiwa. Sumber sekunder dapat didapatkan dari keluarga atau orang-orang terdekat dari orang yang ikut andil dalam sejarah serta saksi sejarah. Sumber sekunder merupakan sumber yang telah diolah seperti buku, artikel terkait suatu peristiwa, dan orang yang pernah mendengar keterangan dari pelaku sejarah.¹² Dalam penelitian ini, sumber sekunder diambil dari orang-orang terdekat dari pelaku sejarah, buku, berita-berita yang termuat dari media massa yang relevan dengan kajian topik penelitian.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan yang dilaksanakan peneliti guna menganalisa, memisahkan, dan mencari sumber untuk memperoleh sumber yang dibutuhkan secara kredibel atau valid. Tujuan utama dalam melakukan kritik sumber adalah untuk menguji ulang validitas data dari sumber-sumber yang sudah didapat. Sehingga kritik sumber yang dimaksudkan untuk memilah data sehingga memperoleh fakta yang dibutuhkan atau diperlukan.¹³ Kritik sumber diklasifikasikan jadi dua yakni kritik ekstern serta kritik intern. Kritik ekstern ialah aktivitas mengkritisi referensi dari wujud fisiknya atau luarnya. Kritik ekstern dilakukan dengan melakukan pengecekan secara langsung dengan memilah dokumen, buku literatur, dan arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Sedangkan Kritik intern ialah tahap peneliti dalam mengkritisi referensi untuk melihat kredibilitas sumber. Kritik intern yang dimaksudkan yaitu untuk mengkritisi isi dari sumber guna melihat objektivitas dan subjektifitas dari sumber tersebut untuk memperoleh keabsahan sumber itu sendiri. Disini penulis akan memilah sumber yang berasal dari buku, arsip, artikel, dokumentasi, skripsi, tesis, serta referensi yang lain dan terpercaya yang berkaitan terhadap fokus penelitian ini.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap menghubungkan dan menafsirkan diantara referensi satu dengan referensi yang lain untuk mendapatkan sebuah informasi baru secara utuh. Dalam tahapan ini, tidak semua informasi yang sudah didapatkan langsung ditaruh di dalam penulisan, tapi dipilah lebih dulu yang cocok terhadap apa yang menjadi tujuan penelitian. Dalam melaksanakan penafsiran tentunya peneliti perlu memiliki sikap yang

¹² Ibid., Hlm. 26

¹³ Kuntowijoyo, op. cit., Hlm. 90

objektif. Pada penelitian ini, interpretasi menggunakan data seperti dokumen, arsip, buku, koran, skripsi terdahulu, artikel, dan hasil wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari penulisan sejarah. Dalam tahapan ini penulis melaksanakan susunan penulisan kembali peristiwa sejarah dari hasil penafsiran menurut sumber yang didapatkan yang dianggap valid serta kredibel dan disusun secara deskriptif dan kronologis menjadi sebuah karya ilmiah sejarah.

PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM DESA WRINGINANOM

Desa Wringinanom terletak di Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Desa ini berada di tenggara dari pusat kabupaten Ponorogo atau alun-alun dengan jarak 20 Km dan berada disebuah dilembar gunung. Desa Wringinanom terdiri dari empat dukuh atau dusun yaitu dusun Krajan, dusun Nambang, dusun Tambong, dan dusun Banyuripan dan terdiri atas 39 RT dan 8 RW. Desa Wringinanom ini berbatasan dengan desa lain, pada sebelah utara berbatasan dengan desa Bedigin dan Desa Nglewan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gajah, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ngadisanan dan Desa Nglewan, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kupuk dan Desa Sambilawang.

NO	JENIS	LUAS M2
1.	Tanah Kas Desa : a. Tanah bengkok b. Tanah	80.020 46.453
2.	Lapangan Olahraga	3.000
3.	Kantor Pemerintahan	1.234
4.	Tempat Pemakaman	5.961
5.	Bangunan Sekolah	5.090
6.	Pertokoan	336
7.	Pasar Desa	4.189
8.	Jalan Desa	36.000

Tabel 1. Data Luas Desa Wringinanom
Sumber: Data potensi Desa Wringinanom

NO	URAIAN	JUMLAH
1.	Jumlah Penduduk Laki-Laki	3.213
2.	Jumlah Penduduk Perempuan	3.123
3.	Jumlah Total Laki-laki dan Perempuan	6.336
4.	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	1.733

Tabel 2. Data Jumlah Penduduk Desa Wringinanom
Sumber: Data Potensi Desa Wringinanom

NO	URAIAN	JUMLAH
1.	Play Group	1 Unit
2.	Taman Kanak-Kanak (TK)	4 Unit
3.	Sekolah Dasar (SD)	3 Unit
4.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1 Unit
5.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1 Unit

Tabel 3. Sarana Pendidikan
Sumber: Data Potensi Desa Wringinanom

Keadaan masyarakat Desa Wringinanom dipengaruhi dengan latar belakang sosial masyarakat, sistem mata pencaharian, tingkat pendidikan, dan lain-lain. Sebagian besar masyarakat Desa Wringinanom bekerja sebagai petani dan buruh, baik dengan buruh tani, buruh bangunan maupun buruh industri. Masyarakat Desa Wringinanom yang sebagian besar sebagai petani yang menanam seperti padi, jagung, kedelai, ketela rambat, ketela pohong, kacang dan buah. Selain bekerja sebagai petani, Desa Wringinanom juga memiliki industri kerajinan batu bata merah dan genteng dengan dibuktikan adanya tungku pembakaran dan hasil cetak batu bata merah dan genteng di setiap depan rumah masyarakat Desa Wringinanom.

Produksi industri batu bata merah dan genteng Desa Wringinanom terkenal dengan kualitas yang baik. Selain mendistribusikan hasil industri batu bata merah dan genteng keluar kota, masyarakat juga sering didatangi oleh para pengepul batu bata merah dan genteng. Bahkan pengrajin batu bata merah dan genteng sering kali bekerja sama untuk memenuhi permintaan pembuatan batu bata merah dan genteng dengan jumlah yang cukup banyak. Tidak hanya dalam pembuatan batu bata merah dan genteng, masyarakat setempat juga melakukan kegiatan kemasyarakatan dengan bergotong royong.

Desa Wringinanom juga terdapat pasar atau sering disebut dengan pasar legi, sehingga banyak masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, sedangkan masyarakat lainnya bekerja sebagai PNS dan TNI/POLRI. Selain di pasar, masyarakat juga membangun kios atau toko untuk berdagang.

Masyarakat Desa Wringinanom sudah banyak dipengaruhi oleh sistem pengetahuan dan teknologi morden, akan tetapi dalam hal adat istiadat dan sikap santun di kalangan masyarakat masih tetap melaksanakan tradisi yang secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dan bergotong-royong. Dalam hal lain juga dapat dibuktikan dengan usaha memelihara desa, masyarakat dan perangkat desa secara bersama-sama memperbaiki atau memelihara jalan, penerangan jalan, saluran air, merawat tempat ibadah, bersih desa, dan lain-lain. Hal tersebut membuktikan masyarakat Desa Wringinanom memiliki rasa solidaritas yang tinggi, toleransi dan saling menghormati satu sama lain.

Melekatnya kepercayaan kejawen dalam Masyarakat Desa Wringinanom mempengaruhi

kehidupan masyarakat. Dalam kejawen terdapat beberapa kegiatan selamatan, antara lain selamatan kepada arwah orang meninggal dan selamatan hasil panen. Dalam selamatan kepada arwah orang meninggal meliputi, selamatan geblag, telung dino, pitung dino, patangpuluh, seratus, pendhak pisan, pendhak pindho, dan sewu. Sedangkan selamatan sawah dilakukan ketika awal menanam padi yang disebut undur-undur dan selamatan yang dilakukan setelah memanen atau masa panen padi. Selamatan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wringinanom secara individu di rumah masing-masing. Kegiatan selamatan bersama-sama juga dilakukan masyarakat dalam kegiatan ritual bersih desa.

Ritual bersih desa di Desa Wringinanom dilaksanakan di tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat. Sebesar masyarakat desa setempat beragama islam, akan tetapi masyarakat setempat masih mempercayai dan menghormati warisan nenek moyang, yaitu kepercayaan adanya kekuatan gaib atau makhluk gaib. Hal ini dibuktikan dengan adanya acara bersih desa yang rutin dilaksanakan dalam setiap tahun sekali dan dilaksanakan di tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Wringinanom.

B. GAMBARAN UMUM KESENIAN GONG GUMBENG

Kesenian Gong Gumbeng merupakan suatu wujud kebudayaan yang berkaitan erat dengan unsur kepercayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat yang memiliki fungsi yang sesuai dengan kepentingan masyarakat.

Kesenian ini merupakan kesenian asli tepatnya di Dusun Banyuripan Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Kesenian ini termasuk dalam sebuah seni pagelaran secara tradisional yang sudah jadi bagian dari budaya masyarakat Banyuripan selama bertahun-tahun. Kesenian ini meliputi seperangkat peralatan musik sederhana yang dibuat dengan bambu, kesenian itu terbagi menjadi 15 Angklung, 1 Gong Bonjor, 1 Kendhang Ciblon, dan 1 Sitter. Kesenian Gong Gumbeng adalah satu diantara kesenian yang tetap ada serta bernilai bagi penduduk di Dusun Banyuripan.

Kesenian ini merupakan sebuah tradisi dari masyarakat Dusun Banyuripan. Dalam pengertiannya kesenian tersebut sudah menjadi tradisi yang turun temurun dalam budaya masyarakat. Selain itu juga dapat diartikan sebagai bentuk kesadaran masyarakat yang terdiri dari sesuatu yang kompleks dalam menjalani kehidupan. Juga kesenian ini memiliki makna sebagai media penyebaran agama islam, hal ini dibuktikan dengan lagu wajib yang dibawakan dalam pementasannya yaitu ilir-ilir yang merupakan lagu kanjeng sunan kalijaga dalam menyebarkan agama islam.

Kesenian ini dalam masyarakat dipakai dalam upacara adat ruwatan desa maupun bersih desa. Masyarakat sekitar meyakini bahwa upacara adat bersih desa harus dilakukan dengan waktu serta tempat

yang sudah diwariskan dengan turun-temurun oleh nenek moyang. Melekatnya kepercayaan kejawen dalam kehidupan masyarakat Desa Wringinanom adalah nilai dan fungsi yang masih melekat dalam jiwa masyarakat setempat. Kejawen merupakan tradisi lisan, tetapi dianggap penting karena pedomannya yang dianggap sakral dan bersifat moral. Penduduk Desa Wringinanom mempercayai bahwa kesenian Gong Gumbeng perlu dilakukan pada upacara adat bersih desa, hal ini dilakukan untuk mendapat ketentraman atau ketenangan hidup dan terhindar dari pakebluk atau musibah seperti datangnya musim paceklik (sulitnya bahan makanan, sulitnya sumber air, tidak suburnya tanah hingga panen yang gagal).

Dalam upacara adat bersih desa masyarakat melakukan ritual membelah kambing dan kenduri di dua tempat yang diyakini sakral yakni pada sumber tambang serta di Jatiroso. Hal ini dilakukan karena merupakan bentuk perasaan bersyukur karena sudah diberikan karunia pada masyarakat desa Wringinanom. Upacara adat bersih desa dilaksanakan di Tegala Mantilireja, Dusun Banyuripan. Upacara adat bersih desa dilaksanakan pada hari jumat tepatnya minggu ke empat di bulan Sela atau dalam kalender Hijriyah yaitu Dzul Qa'dah. Dalam pelaksanaannya juga terdapat Tari Tayub yang sudah satu paket dengan Gong Gumbeng. Tari Tayub ialah tari yang digunakan sebagai hiburan dan dilakukan oleh penari lengger atau ledhek. Tari Tayub ini dapat disebut menjadi alat dalam berkomunikasi, dalam artian di dalam gendhing-gendhing yang dinyanyikan oleh ledhek terkandung makna dan berisi pesan-pesan tertentu.

Tayub merupakan kesenian yang sangat familiar dikalangan masyarakat. Tayub yaitu tarian yang dibawakan oleh penari laki-laki dan perempuan. Penari perempuan disebut dengan sebutan waranggana atau pramubeksi. Sedangkan penari laki-laki disebut dengan sebutan pramukbekso. Tayub merupakan bentuk kesenian masyarakat tradisional yang sangat terkenal di Indonesia. Kesenian sejenis tayub juga dikenal dengan berbagai macam sebutan antara lain Sindir, Ronggeng, Janger, Jaipong.

Lagu-lagu yang dibawakan dalam kesenian ini yaitu lagu-lagu jawa dalam bentuk tembang macapat. Pada umumnya tembang macapat memiliki arti sebagai maca papat-papat atau membaca empat-empat. Dengan kata lain menyanyikan nada keempat. Tembang macapat terikat dengan guru gatra yaitu baris kalimat dalam setiap bait macapat. Guru wilangan yaitu jumlah suku kata setiap gatra. Guru lagu yaitu bunyi akhir dari sajak tiap gatra. Tembang macapat ini memiliki filosofi yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia. misalnya tembang asamaradana menceritakan tentang perjalanan hidup manusia yang sudah waktunya untuk memiliki pasangan hidup. Juga dengan tembang-tembang yang lain memberikan nasihat bagi manusia agar menjalani kehidupan di dunia dengan baik dan benar.

Kesenian ini memiliki pengaruh terhadap masyarakat setempat, seperti pengaruh terhadap mental

spiritual, kehidupan yang gotong-royong, dan harga diri. Pengaruh terhadap mental spiritual masyarakat disebabkan oleh adanya peran yang penting dari kesenian terhadap upacara adat bersih desa, karena tujuan dari adanya upacara adat bersih desa untuk melepaskan segala ungkapan perasaan dan ungkapan rasa syukur dari masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah-Nya.

Seiring berkembangnya zaman kesenian ini dijadikan sebagai sarana hiburan masyarakat atau dapat dimaknai sebagai sarana hiburan dan pengumpulan masa. Nilai hiburan pada umumnya berkaitan dengan kegiatan menghibur yang melibatkan orang sekitar merasa larut dan ikut menikmati sajian yang ditampilkan. Dalam pertunjukan kesenian terdapat pesan-pesan tertentu kepada khalaya. Pesan-pesan yang disampaikan dapat berbentuk ajaran, nasihat, kritik ataupun yang lainnya. Ajaran-ajaran tersebut dapat diperoleh melalui bentuk-bentuk perwujudan dari penyajian kesenian tradisional tersebut, seperti dari dialog dan gendhing-gendhing yang dinyanyikan. Dengan kata lain kesenian tradisional ini berfungsi sebagai media komunikasi, sarana untuk mendidik dan bimbingan kepada masyarakat.

C. PERKEMBANGAN KESENIAN GONG GUMBENG TAHUN 2000-2010

Sebelum Tahun 2000 Kesenian Gong Gumbeng hanya digunakan sebagai tradisi upacara adat bersih desa. Penyelenggaraan upacara adat ini bertujuan untuk melestarikan dan memelihara kesenian yang sudah turun-temurun dalam budaya masyarakat. Melekatnya kepercayaan kejawen pada masyarakat membuat masyarakat untuk menjaga tradisi yang berdampak positif bagi kesenian agar tidak tenggelam oleh zaman. Dalam pelaksanaannya lagu-lagu yang dibawakan berunsur ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan terhindar dari musim paceklik atau malapetaka seperti kesulitan bahan makanan, air, hingga gagal panen. Lagu yang dibawakan seperti Ilir-ilir, Ladran slamet, Ricik-Ricik. Juga Alat musik yang digunakan dalam pelaksanaan bersih desa antara lain : Angklung, Kendhang, siter. Demung, Bonang. Juga dalam pelaksanaan bersih desa terdapat Ledhek taua Tayub yang bertujuan sebagai alat komunikasi dengan lagu-lagu yang dinyanyikan memiliki makna dan pesan-pesan.¹⁴

Tahun 2000 dengan adanya perkembangan zaman dan generasi kesenian ini mulai ada perkembangan. Peningkatan kreatifitas generasi muda memberikan angin segar terhadap kesenian, hal ini dapat dilihat dengan adanya bentuk latihan-latihan kesenian sehingga peningkatan fungsi dari kesenian lokal tidak ditenggelamkan dengan perkembangan zaman dan sebagai bentuk penyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai leluhur yang sudah diturunkan secara turun-temurun.

Dengan peningkatan kegiatan latihan, Pengrawit atau pemain dari kesenian ini melakukan sebuah gebrakan untuk mengajak generasi muda untuk turut andil dalam melestarikan kesenian agar nantinya kesenian ini akan tetap ada dan hidup dalam masyarakat desa Wringinanom. Dengan adanya kegiatan latihan-latihan kesenian yang dulunya hanya digunakan sebagai sarana upacara adat yang diselenggarakan dalam acara-acara tertentu seperti upacara adat bersih desa, mulai disukai dan digunakan sebagai acara hiburan atau tontonan masyarakat. Dalam latihan para pengrawit mempunyai jadwal latihan rutin pada hari jumat yang membuktikan betapa antusias dan besar minat masyarakat Wringinanom terhadap kesenian Gong Gumbeng. Regenerasi juga dilakukan untuk melestarikan kesenian ini. Para orang tua mewariskan kesenian Gong Gumbeng kepada anak cucunya agar instrumen alat kesenian Gong Gumbeng juga tidak rusak. Meskipun di era yang modern ini para generasi muda di daerah Wringinanom masih mempunyai jiwa seni yang tinggi yang dapat melestarikan kesenian Gumbeng.¹⁵

Keberadaan kesenian Gumbeng dalam masyarakat Wringinanom tidak hanya berupa aktivitas berkesenian, tetapi lebih ditekankan pada peran atau kegunaannya. Artinya kesenian Gumbeng memiliki nilai tersendiri dan berkontribusi yang positif bagi masyarakat Wringinanom khususnya dalam mempertahankan eksistensi kehidupan sosial kemasyarakatan. Salah satu cara pelestarian kesenian Gumbeng dilakukan dengan cara mengenalkan pada generasi penerus yang masih duduk di bangku SD, SMP, SMA yang terdapat di daerah tersebut. Hal ini dilakukan upaya dari masyarakat Wringinanom supaya kedepannya kesenian Gumbeng tetap hidup dan mampu bertahan.

Kesenian ini muncul dan berkembang tidak terlepas dari keberadaan masyarakat itu sendiri. Masyarakat Desa Wringinanom yang senantiasa menjaga dan melestarikan warisan kesenian dari leluhur terdahulu dan memiliki rasa percaya bahwa serangkaian upacara ritual bersih desa yang rutin dilaksanakan ini sangat bermakna bagi keberlangsungan hidup masyarakat Desa Wringinanom. Terbukti dengan ditengah-tengah era modern seperti saat ini, kesenian Gumbeng tetap hidup dan lestari dengan kondisi apa adanya.

Kesenian Gong Gumbeng menjadi salah satu tuntunan untuk mengarahkan sikap dan pemahaman masyarakat yang lebih baik saat menonton sebuah pertunjukan. Kesenian Gong Gumbeng bukan sekedar tontonan yang menghibur tetapi juga dapat diambil berbagai macam nilai positifnya. Salah satunya yaitu mencerminkan perilaku saling menghargai satu sama lain demi terciptanya kelancaran. Perilaku menghargai satu sama lain sesuai dengan ungkapan Kudu andhap asor, yang berarti haruslah bertingkah laku rendah hati.

¹⁴ Wawancara dengan Gunarto, Sesepuh Kesenian Gong Gumbeng pada hari Jumat, 20 Mei 2022 pukul 13.30 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Darmanto, Sesepuh Kesenian Gong Gumbeng pada hari Jumat, 20 Mei 2022 pukul 10.30 WIB.

Orang yang mau rendah hati, menghormati, dan menghargai orang lain (siapa saja) akan selalu dihormati pula di mana pun ia berada.

Tahun 2007, kesenian ini mengalami penambahan alat musik dan penambahan jumlah pemain kesenian yang awalnya hanya berjumlah 6 orang menjadi 9 orang. Penambahan alat kesenian ini bertujuan untuk dapat bertahan di era modern seperti saat ini, serta alasan lain dari penambahan alat kesenian ini agar alunan musik lebih harmonis dan bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Penambahan alat kesenian ini antara lain Slenthem, Gambang, dan Bonang.¹⁶

Slenthem adalah suatu alat musik gamelan yang menghasilkan dengungan rendah atau menggema. Alat ini bila di tabuh yang mengikuti nada saron, ricik, dan juga balungan. Slenthem pada suatu gamelan terdapat versi Pelog dan Slendro. Padaversi pelog memiliki rentang nada C hingga B, akan tetapi pada Slendro memiliki rentang nada C,D,E,G,A,C. Alat ini pada umumnya terbuat dari lembaran logam tipis akan tetapi pada kesenian ini terbuat dari bambu.



Gambar 1. Alat Kesenian Slenthem
Sumber: Pribadi (Bagas Ardiansyah T.S)

Gambang adalah jenis alat pukul. Alat musik ini terbuat dari kayu atau bambu yang dibentuk seperti bilahan dan disusun dari yang paling besar ke yang paling kecil. Gambang pada umumnya terdapat sebanyak 18 bilah nada yang disusun dan diletakkan ditempat seperti bentuk perahu, akan tetapi pada kesenian ini terdapat 16 bilah nada yang disusun.



Gambar 2. Alat Kesenian Gambang
Sumber: Pribadi (Bagas Ardiansyah T.S)

Bonang adalah jenis alat pukul yang pada umumnya alat ini seperti Gong kecil yang ditempatkan di tali dalam bingkai kayu. Biasanya alat ini terbuat dari logam akan tetapi dalam kesenian ini bonang memiliki bentuk seperti angklung dengan nada yang khas dan enak didengar. Bonang pada kesenian ini dimainkan dengan cara digerakkan maju mundur. Bonang pada kesenian ini memiliki 16 jumlah dan disusun dari yang paling kecil ke yang paling besar.



Gambar 3. Alat Kesenian Bonang
Sumber: Pribadi (Bagas Ardiansyah T.S)

Tahun 2008-2009, Terjadinya peningkatan dalam segi latihan dan penambahan alat kesenian serta penambahan pemain kesenian, hal tersebut membuat perkembangan kesenian semakin terlihat seperti penambahan lagu-lagu yang dibawakan saat pementasan. Dengan adanya penambahan alat kesenian ini, yang awalnya kesenian ini membawakan atau beraliran musik Slendro, bisa membawakan lagu yang beraliran Pelog. Musik atau lagu yang dibawakan saat pementasan sama seperti campursari pada umumnya, akan tetapi yang membedakan ini dengan campursari yaitu alat musik yang digunakan dengan alat musik sederhana yang terbuat dari bambu dan juga terdapat lagu-lagu wajib yang berunsur memanjatkan Doa kepada Yang Esa dan bersyukur atas karunia yang di berikan.¹⁷

Ilir-ilir

*Lir ilir lir ilir tandure wong sumilir
Tak ijo royo royo Tak sengguh panganten anyar
Cah angon cah angon penekno blimbing kuwi
Lunyu lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro
Dodotiro dodotiro kumintir bedah ing pinggir
Dondomana jrumatane kanggo seba mengko sore
Mumpung padang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Sun suroko surok hiyo*

Terjemahan :

¹⁶ Wawancara dengan Gunarto, Sesepuh Kesenian Gong Gumbeng pada hari Jumat, 20 Mei 2022 pukul 13.30 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Gunarto, Sesepuh Kesenian Gong Gumbeng pada hari Jumat, 20 Mei 2022 pukul 13.30 WIB.

Bangunlah, tanaman sudah bersemi
 Demikian menghidu bagaikan pengantin baru
 Anak gembala panjatkan pohon belimbing itu
 Biar licin dan susah tetaplak kau panjatkan untuk
 membasuh pakaianmu
 Pakainmu terkoyak-koyak dibagian samping
 Jahitlah benahilah untuk menghadapi nanti sore
 Mumpung bulan bersinar terang
 Mumpung banyak waktu luang
 Ayo bersoraklah sorak hiyo

Lagu Ilir-ilir menunjukkan tumbuhnya keyakinan manusia kepada Tuhan. Keyakinan yang tumbuh subur dan berkembang dalam diri manusia diibaratkan seperti pengantin baru. Pengantin baru jelas membutuhkan bimbingan dari cah angon yaitu orang tua. Begitupun dengan keyakinan manusia, sedikit demi sedikit memerlukan arahan dan bimbingan dari pemimpin. Pemimpin adalah pengembala (*cah angon*) yang menunjukkan lima hal yang seperti dilukiskan dalam buah blimbing. Lima hal ini dalam keyakinan masyarakat Jawa disebut panca maya, yaitu nafsu manusia yang terdiri dari lima macam yaitu amarah, aluamah, supiah, mutmainah, dan mulhimah. Jika manusia mampu menguasai lima nafsu, meskipun sangat sulit, kelak akan dapat membasuh dodot. Dalam artian bersih dari dosa.

Lagu ilir-ilir merupakan lagu wajib untuk mengiringi Tayub pada kesenian Gong Gumbeng dalam acara ritual bersih desa di Desa Wringinanom. Dengan dilakukannya ritual bersih desa tersebut agar terhindar dari musim paceklik atau masa kesulitan pangan, air, tanah tidak subur hingga terjadinya gagal panen. Dengan dilakukannya ritual bersih desa diharapkan tanaman atau tumbuhan-tumbuhan masyarakat bertumbuh dengan subur. Ketika tanaman atau tumbuhan di sawah dan ladang bertumbuh subur tidak boleh angkuh atau sombong dan tetap rendah hati, menahan hawa nafsu (amarah, aluamah, supiah, mutmainah, dan mulhimah).

Memuji

*Eling eling elingo marang mring Gusti
 Adoh suker sakir rahayu sesami
 Elingo marang hyang moho suci
 Kinabulno gegayuhanku iki
 Lantarono nyegah dahar lawan nendra
 Kulo nyuwun marang Hyang Maha Kuwasa
 Wargo kulo tinebihno rubedo
 Elingono wong urep amung saderma*

Terjemahan :

Berdoa

Ingatlah kepada Tuhan
 Agar jauh dari bahaya
 Kabulkanlah impianku ini
 Dengan cara puasa
 Baik puasa makan atau mata

Aku meminta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa
 Warga jauhkan dari masalah
 Ingatlah hidup hanya sementara

Memuji merupakan lagu yang selalu ada dalam pentas kesenian Gong Gumbeng dalam ritual bersih desa di Desa Wringinanom. Memuji memiliki makna bahwa masyarakat Desa Wringinanom diharapkan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Menganjurkan doa agar dijauhkan dari musibah yaitu paceklik (masa kesulitan pangan, sumber air, tanah tidak subur hingga terjadinya gagal panen). Selain menganjurkan doa juga dengan berpuasa atau menahan hawa nafsu. "*Elingono wong urep amung saderma*" mengingatkan masyarakat bahwa hidup ini hanya sementara sehingga harus ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu melakukan kebaikan antar sesama. Adapun urutan gendhing dalam kesenian ini antara lain :

1. Lancaran Ricik-ricik
2. Lancaran Kebo Giro
3. Manyar Sewu
4. Ladrang Wilujeng
5. Ladrang Mugi Rahayu
6. Ketawang Puspawarna
7. Ketawang Sinom Parijatha
8. Langgam Caping Gunung
9. Sri Huning.

Perkembangan lagu-lagu pada kesenian ini menyesuaikan dengan seiring perkembangan zaman pada saat ini. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesenian agar tidak termakan oleh zaman dan untuk menarik minat masyarakat. Adapun perkembangan lagu-lagu dalam kesenian seperti :

1. Gubuk Asmoro

*Yen liwat aku kelingan
 Gubug kae biyen tak nggo leren
 Neng cagak kebak tulisan
 Warno abang tondo isek prawan*

*Jeneng e gubog asmoro
 Biyen kae tak ngo andum tresno
 Tanpo bantal tanpo kloso
 Bot abot e ketaman asmoro*

*Gubug kae nyimpen wadi
 Wiwit biyen biyen tumeko sak iki
 Gubug kae kebak crito
 Wayah wengi nganti gagat rino*

*Catetan sak jroning ati
 Datan luntur soyo merak ati
 Aku koe dadi garwo
 Mergo leren neng gubug asmoro*

2. Podang Kuning

*Isuk awan ning omah wis ora krasan Keluyuran
 anggolek'i sing tak sayang Mubeng-mubeng*

*mider anggonku golehi Ora kroso esuk awan
nganti wengi*

*Eman-eman yen ngerti liyo kang nyawang
Kleyang-kleyang tak sawang mencok ning epang
Gegancangan tak rindek soko kadoan Sarwo
ngoceh dewek'e ngalih pencok'an*

*Welah kae tak jaluk mbok ojo ngece Podang
kuning agawe pikirku koming Seret ireng tak
sawang katon manise Ati bungah yen klakon dadi
duwek'e*

*Ora bakal hatiku pengiwig liyan Yen si Podang
handudut hati kepranan Ora mendo hatiku
sansoyo ndodro Tak sranani sun pikat pulute
bedo*

*Eman-eman yen ngerti liyo kang nyawang
Kleyang-kleyang tak sawang mencok ning epang
Gegancangan tak rindek soko kadoan Sarwo
ngoceh dewek'e ngalih pencok'an*

*Welah kae tak jaluk mbok ojo ngece Podang
kuning agawe pikirku koming Seret ireng tak
sawang katon manise Ati bungah yen klakon dadi
duwek'e*

*Ora bakal hatiku pengiwig liyan Yen si Podang
handudut hati kepranan Ora mendo hatiku
sansoyo ndodro Tak sranani sun pikat pulute
bedo*

3. Nyidam Sari

*Upama sliramu sekar melati
Aku kumbang nyidam sari
Upama sliramu margi, wong manis
Aku kang bakal ngliwati*

*Sineksen lintange luku,
semama Janji prasetyaning ati
Tansah kumanthil ning netra, rinasa Kerasa
rasaning driya*

*Midera sak jagad raya
Kalingana wukir lan samodra
Nora ilang memanise, adhuh
Dadi ati selawase*

*Nalika nira ing dalu, atiku
Lam-lamen sira wong ayu
Nganti mati ora bakal lali
Lha kae lintange mlaku*

*Upama sliramu sekar melati
Aku kumbang nyidam sari
Upama sliramu margi, wong manis
Aku kang bakal ngliwati*

*Sineksen lintange luku, semama
Janji prasetyaning ati
Tansah kumanthil ning netra, rinasa Kerasa
rasaning driya*

*Midera sak jagad raya
Kalingana wukir lan samodra
Nora ilang memanise, adhuh
Dadi ati selawase*

*Nalika nira ing dalu, atiku
Lam-lamen sira wong ayu
Nganti mati ora bakal lali
Lha kae lintange mlaku*

4. Roro Jonggrang

*Roro jonggrang, pancen kowe ayu tenan
Ora mokal, yen aku nandang kasmaran
Waspada'no, prajuritmu kalah perang
Mulo kowe, dadi wanito boyongan..*

*Joko bandung, kowe ojo kumalungkung
Perang iki, kanggoku durung rampung
Belopati, kangmas prabu gupolo
Kang wis sedo, labuh ing wono segoro.*

*Tobat-tobat, kowe wanito keparat
Po ra ngerti yen bandung, lanange jagad
Putro ratu, pengging prabu damar moyo
Aku duwe, aji sekti bondowoso.*

*Roro jonggrang, manuto sun pundhut garwo
Joko bandung, aku tan dwe perbono Candi sewu,
sewengi kudu dadi
Yo jonggrang, panyuwunmu tak turuti*

5. Yen Ing Tawang

*Yen ing tawang ono lintang, cah ayu
Aku ngenteni tekamu
Marang mego ing angkoso, nimas
Sun takokke pawartamu*

*Janji-janji aku eling, cah ayu
Sumedhot rasaning ati
Lintang-lintang ngiwi-iwi, nimas
Tresnaku sundhul wiyati*

*Dek semono, janjiku disekseni
Mego kaltiko, kairing roso tresno asih*

*Yen ing tawang ono lintang, cah ayu
Rungokno tangis ing ati
Binarung swaraning ratri, nimas
Ngenteni mbulan ndadari*

*Dek semono, janjiku disekseni
Mego kartiko, kairing roso tresno asih*

Yen ing tawang ono lintang, cah manis
Rungokno tangis ing ati
Binarung swaraning ratri, nimas
Nggenteni mbulan ndadari

Tahun 2010, Kesenian ini mengalami perkembangan dalam artian peningkatan eksistensi. Kesenian yang dulunya hanya digunakan sebagai adat bersih desa mulai digemari oleh masyarakat. Dengan adanya lagu-lagu yang sudah mengikuti perkembangan zaman kini kesenian juga digunakan untuk acara hiburan seperti mengiringi acara lomba ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), mengiringi kegiatan agustusan di balai desa, bahkan diundang dalam acara hajatan, mantenan, khitanan, juga mengisi acara pembukaan Grebeg Suro di alun-alun Ponorogo.¹⁸

Perkembangan zaman memberikan pengaruh terhadap pertunjukan kesenian. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan fungsi kesenian yang dulunya hanya digunakan sebagai upacara adat kini digunakan sebagai acara hiburan bagi masyarakat. Adanya penambahan alat-alat kesenian dan lagu-lagu modern membuat pertunjukan kesenian yang dipentaskan dapat dinikmati oleh masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan muda sampai kalangan tua. Dengan kata lain, semakin menarik suatu pertunjukan kesenian semakin banyak masyarakat yang melihat dan menggunakan jasa kesenian. Penambahan alat-alat kesenian dan lagu-lagu modern yang dibawakan dalam kesenian tidak akan membuat keaslian serta kesakralan kesenian tersebut hilang.

D. PENGARUH KESENIAN GONG GUMBENG TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA WRINGINANOM

Kehidupan ekonomi adalah sesuatu yang berhubungan dengan aktifitas masyarakat dalam hal untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam sehari-hari. Dalam Desa Wringinanom kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari berprofesi sebagai petani, dan pengusaha industri pembuatan genteng. Di desa ini terkenal dengan industri pembuatan genteng dengan kualitas yang baik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya warga di luar desa ini memesan genteng desa tersebut. Juga mata pencaharian lain di desa ini sebagai wiraswasta, diantaranya seperti mendirikan toko, pengusaha industri kecil, dan berjualan dipasar.

Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat desa dengan adanya kesenian ini diawali dengan adanya perkembangan kesenian mulai dengan adanya penambahan alat kesenian, penambahan jumlah pemain kesenian, lagu-lagu yang dibawakan mengikuti dengan perkembangan zaman, bahkan sampai eksistensi kesenian ini mulai meningkat seperti mengisi acara-acara kemasyarakatan seperti acara nikahan, khitanan, memeriahkan kegiatan 17 agustus, mengisi acara

lomba setingkat desa, bahkan mengisi acara setingkat kabupaten yaitu acara pembukaan grebeg suro.

Kesenian Gumbeng pada awalnya hanya digunakan sebagai upacara adat bersih desa. Dengan adanya perkembangan zaman kesenian tersebut tidak hanya digunakan sebagai upacara adat bersih desa, tetapi juga digunakan untuk hiburan yang berkaitan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti mengiringi lomba ibu-ibu PKK, perayaan 17 agustus, upacara nikahan, khitanan. Hal itu memberikan nilai ekonomi yang cukup dominan. Sebagai contoh pemain kesenian pada saat pentas atau tanggapan seperti acara khitanan dan nikahan pemain kesenian ini mendapatkan upah sehingga secara langsung pemain kesenian tersebut melakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam sehari-hari atau bisa disebut dengan aktivitas ekonomi, dengan kata lain melalui pentas kesenian ini dapat membantu membangun perekonomian masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara, biaya pentas kesenian ini pada tahun 2009 kisaran Rp. 2.000.000,00 - Rp 2.500.000,00 untuk sekali pentas. Sedangkan pada tahun 2010 biaya pentas kisaran Rp. 2.500.000,00 - Rp 3.000.000,00 untuk sekali pentas. Dan pendapatan untuk satu orang pemain kesenian pada 2009 kisaran Rp. 50.000,00 - Rp.100.000,00 untuk sekali pentas. Sedangkan pada tahun 2010 pendapatan untuk satu orang pemain kesenian kisaran Rp. 100.000,00 - Rp. 200.000,00 untuk sekali pentas¹⁹. Dengan kata lain jika banyak acara yang menggunakan jasa kesenian ini, para pemain kesenian dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu pengrawit atau pemain kesenian menjadikan sebagai kerja sampingan guna untuk menambah kebutuhan hidup masing-masing.

Seiring perkembangan zaman tidak luput memberikan pengaruh terhadap kesenian ini, seperti peningkatan fungsi yang dulunya digunakan sebagai upacara adat kini menjadi sebagai acara hiburan masyarakat. Banyaknya masyarakat yang melihat dan menonton kesenian, hal ini memberikan daya tarik tersendiri untuk dimanfaatkan sebagai proses jual beli atau berdagang disekitar pelaksanaan pentas kesenian tersebut seperti UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dan PKL (Pedagang Kaki Lima) seperti berjualan pentol kuah, pentol goreng, makanan-makanan, dan berjualan minuman-minuman. Dengan kata lain kesenian ini memberikan peluang pada masyarakat untuk membuka ladang perekonomian dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pedagang Kaki Lima yang berjualan pentol, dengan adanya pentas kesenian ini penghasilan mereka mengalami peningkatan dibandingkan hari-hari biasa. Peningkatan jumlah penghasilan pada saat adanya acara kesenian gumbeng sebesar 50%. Pada hari-hari

¹⁸ Wawancara dengan Sarju, Pemain Kesenian Gong Gumbeng pada hari Jumat, 20 Mei 2022 pukul 15.30 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan Gunarto, Sesepeuh Kesenian Gong Gumbeng pada hari Jumat, 20 Mei 2022 pukul 13.30 WIB.

biasa jumlah porsi yang dijual kisaran 50 porsi, sedangkan adanya acara kesenian porsi yang dijual kisaran 100 porsi.²⁰ Dengan kata lain kesenian gumbang memberikan dampak yang positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat desa untuk memenuhi kebutuhan mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kesenian Gong Gumbang mengalami perkembangan dari tahun 2000-2010. Perkembangan pada kesenian tidak terlepas dengan perkembangan zaman. Tahun 2000 Peningkatan kreatifitas generasi muda memberikan angin segar terhadap kesenian, hal ini dapat dilihat dengan adanya bentuk latihan-latihan dalam kesenian. Tahun 2007, kesenian ini mengalami penambahan alat musik dan penambahan jumlah pemain kesenian yang awalnya hanya berjumlah 6 orang menjadi 9 orang. Penambahan alat kesenian ini bertujuan untuk dapat bertahan di era modern dan menjadikan alunan musik lebih harmonis agar bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Tahun 2008-2009, Terjadinya peningkatan dalam segi latihan bertujuan agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman dengan membawakan lagu beraliran musik Pelog. Sehingga peningkatkan latihan dan penambahan lagu dapat membawa perubahan eksistensi pada kesenian Gumbang ini. Tahun 2010, Kesenian ini mengalami peningkatan fungsi, yang dulunya hanya digunakan sebagai adat bersih desa mulai digemari oleh masyarakat sebagai hiburan yang berkaitan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti mengiringi acara lomba ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), mengiringi kegiatan agustusan di balai desa, bahkan diundang dalam acara hajatan, mantenan, khitanan, juga mengisi acara pembukaan Grebeg Suro di alun-alun Ponorogo.

Kesenian Gumbang memberikan dampak yang positif terhadap aspek ekonomi masyarakat desa Wringinanom. Dengan adanya kegiatan pementasan kesenian ini menggerakkan roda ekonomi bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi pengrawit biaya pementasan kesenian ini pada tahun 2009 kisaran Rp. 2.000.000,00 - Rp 2.500.000,00 untuk sekali pementasan. Sedangkan pada tahun 2010 biaya pementasan kisaran Rp. 2.500.000,00 - Rp 3.000.000,00 untuk sekali pementasan. Dan pendapatan untuk satu orang pemain kesenian pada 2009 kisaran Rp. 50.000,00 - Rp.100.000,00 untuk sekali pementasan. Sedangkan pada tahun 2010 pendapatan untuk satu orang pemain kesenian kisaran Rp. 100.000,00 - Rp. 200.000,00 untuk sekali pementasan. Sedangkan bagi UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dan PKL (Pedagang Kaki Lima) penghasilan mereka mengalami peningkatan dibandingkan hari-hari biasa. Peningkatan jumlah penghasilan pada saat adanya acara kesenian gumbang sebesar 50%.

Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai Perkembangan Kesenian Gong Gumbang Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Tahun 2000-2010 yang merupakan salah satu kesenian Ponorogo, sehingga menjadi masukan bagi Pemerintah untuk terus melestarikan dan mengembangkan kesenian Gong Gumbang dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar terlebih bagi generasi penerus berikutnya.

Bagi peneliti, berbagai kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan mengingat banyak hal yang kurang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang lebih banyak. Maka dari itu peneliti mengharapkan ada yang melanjutkan dan memenuhi kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal / Artikel Ilmiah

- Farahiba, A. S. (2016). Afirmasi Nilai Estetika, Etika, dan Sosial Kesenian Gong Gumbang di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol. 18. No. 2*, 157-172.
- Kodiran. (1998). Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan. *Jurnal Humaniora No. 8 Juni- Agustus*, 87-91.
- Lupitasari, A. H. (2019). Kesenian Gong Gumbang dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. *Fakultas Seni dan Bahasa Universitas Negeri Surabaya*.
- Sulaksono, H. W. (2015). Keberadaan Kesenian Gong Gumbang di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. *Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Surakarta*.

BUKU

- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Kasdi, A. (2005). *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kayam, U. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT. Djaya Pirusa.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pujileksono, S. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi. Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Citra Intrase Selaras.
- Rendra. (1984). *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT. Gramedia.

²⁰ Wawancara dengan Sutrisno, Pedagang Kaki Lima pada hari Jumat, 20 Mei 2022 pukul 14.30 WIB

Wawancara

Bapak Darmanto. 2022. selaku sesepuh Kesenian Gong Gumbeng Desa Wringinanon

Bapak Gunarto. 2022. selaku sesepuh Kesenian Gong Gumbeng Desa Wringinanon

Bapak Sarju. 2022. selaku pemain Kesenian Gong Gumbeng Desa Wringinanon

Bapak Sutrisno. 2022. selaku Pedagang Kaki Lima Desa Wringinanon

Internet

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo (Online), diakses dari <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/wisata-budaya/> pada 18 Juni 2022.

Pemerintah Kabupaten Ponorogo (Online), diakses dari <https://ponorogo.go.id/2017/03/07/kesenian-gong-gumbeng-asli-wringinanom/> pada 18 Juni 2022.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Online), diakses dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3812> pada 18 Juni 2022.

